



PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN BANTUAN KOMPUTER

Oleh:

Prof. Dr. H. Auzar, M.S.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Pidato Pengukuhan Guru Besar
Bidang Ilmu Membaca Intensif dan
Membaca Ekstensif

Pekanbaru, 11 April 2014



Repository University Of Riau

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU

<http://repository.unri.ac.id/>



Repository University Of Riau

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU

<http://repository.unri.ac.id/>

PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN BANTUAN KOMPUTER

Oleh:
Prof. Dr. H. Auzar, M.S.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

**Ketua Senat dan Anggota Senat yang terhormat,
Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan Saudara-saudara yang saya hormati
Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,**

Kehidupan pada abad yang akan datang semakin tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan membaca karena sebagian besar informasi disampaikan melalui tulisan. Sejalan dengan itu, bertambah pentinglah usaha pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca di kalangan bangsa-bangsa yang ingin maju. Usaha tersebut di antaranya dilakukan melalui pendidikan Sekolah Dasar (SD) (Akhadiah et al.,1991).

Pembelajaran membaca di SD sangat perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terencana sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Hal ini berkaitan dengan tugas pengajaran di kelas-kelas rendah yang harus menumbuhkembangkan kemampuan membaca murid. Apalagi merujuk pada laporan penelitian *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), yaitu studi internasional dalam bidang membaca anak-anak di seluruh dunia yang disponsori oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi, nilai rata-rata membaca murid Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Indonesia berada di urutan 41 dari 45 negara (Suhardjono, 2008).

Berdasarkan beberapa survei yang dilakukan oleh lembaga survei, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri, menunjukkan bahwa minat baca bangsa Indonesia masih rendah, baik segi kualitas maupun segi kuantitas. Beberapa laporan hasil survei maupun hasil studi yang dilakukan, antara lain (1) laporan *International Association for Evaluation of*

Educational pada tahun 1992 dalam sebuah studi kemampuan membaca murid-murid Sekolah Dasar kelas IV pada 30 negara di dunia, menyimpulkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-29, yaitu setingkat di atas Venezuela. Peta di atas relevan dengan hasil studi dari Vincent Greannary yang dikutip oleh World Bank dalam sebuah Laporan Pendidikan "*Education in Indonesia from Crisis to Recovery*" tahun 1998. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak kelas VI sekolah dasar di Indonesia, hanya mampu meraih kedudukan paling akhir dengan nilai 51,7% setelah Filipina yang memperoleh 52,6% dan Thailand dengan nilai 65,1% serta Singapura dengan nilai 74,0% dan Hongkong yang memperoleh 75,5%; (2) hasil survei UNESCO tahun 1992 menyatakan bahwa tingkat minat baca rakyat Indonesia menempati urutan 27 dari 32 negara; (3) hasil survei yang dilakukan Departemen Pendidikan Nasional tahun 1995 memperlihatkan sebanyak 57% pembaca dinilai sekadar membaca, tanpa memahami dan menghayati apa yang dibacanya (Lina Khoerunnisa, 2010)

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006, masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan/atau mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca koran (23,5%).

Menyadari rendahnya kemampuan membaca murid-murid SD, perlu dilakukan peningkatan kualitas pengajaran membaca dan harus dimulai dari membaca permulaan. Namun, pengajaran membaca permulaan merupakan persoalan yang sangat rumit karena sebagian besar anak-anak di Indonesia menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa percakapan sehari-hari (Akhadiati, et al., 1991). Bagi sebagian besar anak-anak tersebut, Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Oleh sebab itu, pengajaran bahasa Indonesia secara umum, dan pengajaran membaca secara khususnya tidak saja mengajari anak-anak atau murid-murid memahami huruf, kata-kata, dan maknanya, tetapi juga mengajari murid-murid memahami bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kemampuan mengajar guru sangatlah penting artinya dalam pengajaran membaca permulaan ini.

Secara umum, pembelajaran membaca di peringkat awal anak-anak merupakan suatu proses yang sukar untuk dikuasai dan dilaksanakan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca merupakan tugas yang menantang karena pengajaran dan pembelajaran membaca merupakan pengajaran secara individu. Selain itu, dalam pengajaran dan pembelajaran membaca terdapat faktor yang berpengaruh, yaitu latar belakang sosial dan tingkat kemampuan anak-anak yang beraneka ragam, terutama dalam membaca (Rio Sumarni, 2003).

Belajar membaca bagi murid-murid kelas I SD merupakan kegiatan yang rumit karena mereka berusaha mengenal dan menghubungkan bunyi dengan huruf atau kata yang dibacanya. Mereka juga berlatih menulis sesuai dengan arahan gurunya. Membaca dan menulis merupakan pelajaran pokok dan dasar bagi murid-murid kelas 1 SD. Membaca merupakan kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif dan menulis merupakan kemampuan menghasilkan tulisan (Zuchdi dan Budiasih, 1996).

Pembelajaran membaca di SD di Indonesia dilaksanakan sesuai dengan perbedaan kelas-kelas rendah dan kelas-kelas tinggi. Pembelajaran membaca di kelas rendah disebut membaca permulaan, sedangkan di kelas-kelas tinggi disebut membaca lanjut. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas 1 SD dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara menggunakan media atau alat peraga selain buku, misalnya kartubergambar, kartu huruf, kartu kata, dan kartukalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran (Sri Nuryati, 2006).

Tujuan membaca permulaan di kelas 1 adalah supaya murid dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Depdiknas, 2000). Kelancaran dan ketepatan murid membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di dalam kelas 1. Dengan kata lain, guru memainkan

peranan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca murid. Peranan penting ini berkaitan dengan peranan guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan pengelola dalam proses pembelajaran.

Batasan Membaca

Membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak (Spodek dan Saracho, 1994). Ada dua cara yang ditempuh pembaca dalam memperoleh makna cetak, yaitu (1) *langsung*, yakni menghubungkan ciri penanda visual dari tulisan dengan maknanya, dan (2) *tidak langsung*, yakni mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menghubungkannya dengan makna. Cara pertama digunakan oleh pembaca lanjut dan cara kedua digunakan oleh pembaca permulaan.

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar, terutama di kelas 1 dan kelas 2 disebut pembelajaran membaca permulaan. Tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah agar murid-murid memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar membaca lanjut. Selain itu, pembelajaran membaca mempunyai nilai yang penting bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan murid. Pengembangan kepribadian dapat ditanamkan melalui bahan teks bacaan (wacana, kalimat, kata, suku kata, huruf atau bunyi bahasa) yang berisi nilai moral, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai emosional-spiritual, dan pelbagai nilai lainnya sebagai dasar pembentuk kepribadian yang baik pada murid. Menurut Winihasih (2005), pengembangan kemampuan dapat diajarkan secara terpadu melalui bahan teks bacaan yang berisi pengetahuan dan pengalaman baru yang pada akhirnya dapat berimplikasi pada pelbagai pengembangan kemampuan murid.

Combs (1996) memilah kegiatan membaca permulaan menjadi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap perkembangan, dan tahap transisi. Dalam tahap persiapan, anak mulai menyadari fungsi barang cetak, konsep tentang cara kerja barang cetak, konsep tentang huruf, dan konsep tentang kata. Dalam tahap perkembangan, anak mulai memahami pola bahasa yang terdapat dalam barang cetak. Anak mulai belajar memasang satu kata

dengan kata lain. Dalam tahap transisi, anak mulai mengubah kebiasaan membaca bersuara menjadi membaca dalam hati. Anak mulai dapat melakukan kegiatan membaca dengan santai.

Burns et al. (1996) menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang sangat penting dalam masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami betapa pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan aktivitas berkelanjutan dan anak-anak yang melihat betapa tingginya makna membaca dalam aktivitas pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan aktivitas membaca.

Hadirin yang saya muliakan,

Kajian ini dilakukan berdasarkan fakta di TK yang menunjukkan bahwa murid-murid telah diajari membaca permulaan walaupun hal tersebut berlawanan dengan kurikulum dan perkembangan psikologi murid-murid. Selain itu, ditemukan juga bahwa lebih dari separuh murid-murid kelas 1 SD telah dapat membaca permulaan. Hal ini menyukarkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Guru pun tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah keberhasilan membaca murid-murid yang tamat TK tersebut merupakan hasil pembelajaran oleh guru atau bukan? Keadaan seperti ini membuat guru sukar menerapkan metode pembelajaran yang tepat sehingga guru akan mencoba-coba pelbagai metode. Selain itu, guru lebih suka menggunakan metode konvensional karena tidak mengetahui metode lain, seperti cara membaca dengan bantuan komputer.

Kondisi Pembelajaran Membaca di SD

Dualisme sikap diperlihatkan oleh tokoh-tokoh pendidikan dan orang tua murid terhadap pembelajaran membaca permulaan di TK. Di satu pihak, tokoh pendidikan dan psikologi tidak membenarkan pembelajaran membaca permulaan dilakukan secara terstruktur di TK karena akan mengganggu perkembangan psikologi anak ketika mereka berada di kelas 3 Sekolah Dasar (SD). Selain itu, mereka menganggap bahwa anak-anak usia 4-6 tahun tersebut cukup diperkenalkan huruf, kata, dan kalimat secara audio-

visual. Di pihak lain, orang tua murid sangat khawatir anak-anak mereka tidak diterima di SD karena ada beberapa SD yang menjadikan kemampuan membaca sebagai syarat masuk SD. Selain itu, beberapa TK (TK) menjadikan kemampuan membaca dan pengetahuan lain sebagai daya jual mereka agar para calon murid akan banyak mendaftar di TK mereka.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, TK termasuk dalam sistem pendidikan anak usia dini (PAUD) yang mengutamakan pembelajaran moral, nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian. Semua nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui metode pembiasaan. Undang-undang tersebut tidak menyebutkan TK sebagai sarana persiapan bagi anak sebelum memasuki SD. Begitu pula dengan pembelajaran huruf dan angka, tidak masuk dalam kurikulum TK sehingga pendidikan membaca, menulis, dan berhitung dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap aturan. Namun pada praktiknya, pelanggaran itu terjadi di sebagian besar TK. Hal itu terjadi karena tuntutan mayoritas SD yang mengharuskan calon siswanya telah menguasai membaca, menulis, dan berhitung (Mulyadi, 2005).

Hasil penelitian mendukung hubungan yang kuat antara pendidikan anak usia dini dan pembangunan intelektual anak-anak. Kualitas intervensi dan pengajaran dalam program anak usia dini mempengaruhi keberhasilan sekolah anak-anak di kemudian hari (Blachman, 2000; Lyon, 1999, Snow, Burns, & Griffin, 1998). Selanjutnya, penelitian baru terhadap perkembangan otak (Garber, 1988; Walker, Greenwood, Hart, & Carta, 1994) menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini berpengaruh lama pada kognitif anak-anak, sosioemosional, dan perilaku. Secara khusus, keberhasilan awal dalam membaca dan ilmu pengetahuan merupakan hal yang kritis bagi pertumbuhan kognisi anak-anak.

Persoalan membaca, menulis, dan berhitung memang merupakan fenomena tersendiri. Hal ini karena adanya pro dan kontra dalam mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung di TK. Namun, kini menjadi semakin hangat dibicarakan para orang tua yang memiliki anak usia TK

(TK) karena mereka khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran di pendidikan selanjutnya nanti jika dari awal belum dibekali keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (Maya, 2007).

Perbedaan latar belakang sosial dan tingkat kemampuan dapat menimbulkan masalah pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SD. Lebih separuh murid-murid kelas 1 SD berasal dari Taman Kanak-kanak yang sudah memiliki kemampuan membaca permulaan. Sebagiannya lagi adalah murid-murid yang memiliki latar belakang yang beraneka ragam, selain tidak pernah mengikuti kelas TK, mereka juga memiliki latar belakang orang tua atau ibu bapa yang kurang memperhatikan pendidikan awal anak-anaknya sehingga di dalam kelas 1 SD masih terdapat juga murid-murid yang tinggal kelas.

Pembelajaran membaca permulaan dilakukan oleh guru-guru dengan metode konvensional. Selain itu, guru tidak konsisten menggunakan suatu metode pembelajaran. Para guru akan menggantikan suatu metode jika sebuah metode tertentu tidak menunjukkan kemajuan yang berarti terhadap kemampuan membaca anak, meskipun cara mereka itu menyalahi prinsip-prinsip penggunaan metode. Penggantian sebuah metode memengaruhi hasil pembelajaran membaca murid-murid (Auzar, 2010).

Pembelajaran membaca permulaan dengan bantuan komputer atau CD pembelajaran dapat dikatakan tidak pernah dilakukan. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan para guru terhadap keberhasilan dan kemudahan penggunaan komputer dalam pembelajaran membaca permulaan. Banyak guru tidak mengetahui bahwa penggunaan komputer dalam pembelajaran membaca permulaan menunjukkan keberhasilan yang signifikan dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional (Auzar, 2010). Namun, keberhasilan tersebut belum pasti berlaku kepada murid-murid yang telah dapat membaca ketika mereka berada di TK jika dibandingkan dengan murid-murid yang tidak pernah belajar di TK. Perbedaan hasil belajar yang menunjukkan bahwa murid-murid yang tamat TK lebih tinggi daripada murid-murid tidak tamat TK dapat saja terjadi, tetapi dalam

kemajuan atau perkembangan pembelajaran dapat terjadi sebaliknya. Berkaitan dengan itu, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah adakah perbedaan tingkat kemajuan atau perkembangan pembelajaran membaca permulaan antara murid-murid yang tamat TK dengan murid-murid yang tidak tamat TK?

Kajian ini tidak mengukur perbedaan kemampuan membaca permulaan, tetapi mengukur kemajuan pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan tingkat kemajuan atau perkembangan pembelajaran membaca permulaan antara murid-murid yang tamat TK dengan murid-murid yang tidak tamat TK.

Skemata Pembelajaran Membaca

Kemampuan membaca ini berhubungan dengan skemata. Skemata merupakan struktur pengetahuan abstrak yang disimpan secara hirarkis dalam otak (Pratiwi, 2001). Dalam kaitannya dengan membaca, Harjasujana (dalam Indrawati, 1996) menjelaskan bahwa skemata merupakan asosiasi-asosiasi atau gambaran-gambaran yang dapat bangkit dan membayangkan pada saat pembaca membaca kata, frase, atau kalimat. Menurut teori kognitif Piaget, skema adalah struktur pengetahuan yang mengorganisasikan pengalaman lepas dan menyediakan kerangka kerja untuk memahami pengalaman baru. Piaget menganggap skema sebagai asas pembinaan blok pemikiran. Oleh karena perkembangan kognitif berkelanjutan, skema baru terus dibentuk dan skema yang sudah ada diorganisasi dengan efisien untuk diadaptasikan dengan persekitarannya (Bhattacharya & Han 2001; Peta 2003).

Skemata murid-murid kelas 1 SD terbentuk dengan kuat karena mereka telah belajar membaca di TK sebelum masuk ke Sekolah Dasar. Berdasarkan pengamatan Mulyadi (2005) di beberapa TK, selain diajarkan bernyanyi dan keterampilan untuk melatih motorik, setiap harinya murid-murid TK juga mendapat pendidikan mengenal huruf-huruf alphabet dan angka. Bahkan, anak-anak yang masih berusia empat sampai lima tahun itu

juga diharuskan berlatih menuliskannya dalam buku tulis seperti halnya murid SD. Menurut Rosalina (2008), pembelajaran menulis, membaca, dan matematika, bahkan juga bahasa Inggris, sekarang sudah diberikan di TK walaupun tidak dipersyaratkan dalam kurikulumnya.

Keberhasilan membaca tidak hanya disebabkan oleh faktor skemata, tetapi disebabkan juga oleh faktor lain. Burns et al. (1996) mengemukakan adanya enam faktor penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam membaca. Keenam faktor tersebut adalah (1) latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca terutama yang sesuai dengan materi bacaan, (2) penguasaan bahasa bacaan, (3) minat terhadap bacaan, (4) kesiapan sosial dan emosional, (5) kesiapan fisik, dan (6) kemampuan berpikir.

Perbedaan Kemajuan Pembelajaran Membaca

Kajian ini dilakukan terhadap murid-murid kelas 1 Sekolah Dasar (SD) 006 Pekanbaru. Jumlah murid dalam satu kelas tersebut sebanyak 42 orang yang terdiri atas 28 orang murid yang tamat TK dan 14 orang yang tidak tamat TK. Kesemua murid ini dilibatkan sebagai sampel dalam kajian ini.

Metodologi yang digunakan dalam kajian ini adalah eksperimen kuasi pembauran (*confound*), yaitu sebuah eksperimen yang menggabungkan 2 sampel penelitian ke dalam 1 kelas. Dasar penggabungan ini karena kedua-dua kelompok sampel tidak saling memengaruhi atau tidak saling bergantung. Jackson (2006:154) menyatakan *a confound is an uncontrolled extraneous variable or flaw in experiment. If a study is confounded, then it is impossible to say whether changes in the dependent variable were caused by independent variable or by the uncontrolled variable.*

Pengambilan data dilakukan dengan cara test, yaitu pretes dan posttest membaca permulaan. Pretest dan posttest menggunakan seperangkat (set) tes yang terdiri atas huruf vokal dan konsonan, kata-kata yang bersuku satu, dua, dan tiga yang berdiri sendiri dan yang dimasukkan ke dalam kalimat.

Pretest dilakukan sebelum melaksanakan eksperimen. Pretest bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal membaca permulaan murid-murid dan dijadikan tolok ukur (*starting point*) pengukuran kemajuan pembelajaran membaca permulaan. Selanjutnya, kesemua murid dibelajarkan dengan bantuan komputer atau media (CD) pembelajaran membaca permulaan selama 16 x pembelajaran atau 16 x 35 menit. Pembelajaran dilakukan oleh guru yang berkenaan atau guru yang mengajar di kelas murid-murid sampel. Setelah selesai melaksanakan eksperimen, murid-murid diberi test (posttest).

Hasil Kajian dan Pembahasan

Pretest (tes awal) yang dilakukan terhadap kedua kelompok murid menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan murid-murid yang tamat TK lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan membaca permulaan murid-murid yang tidak tamat TK, yaitu 35.85 berbanding 22.85. Perbedaan ini sangat jauh dan dikategorikan signifikan.

Posttest atau tes akhir memperlihatkan kenaikan atau perkembangan pembelajaran membaca permulaan murid-murid yang tamat TK dan tidak tamat TK. Kelompok TK mengalami kenaikan 12.93 atau 36.067%, sedangkan kelompok yang tidak tamat TK mengalami kenaikan 17.72 atau 77.55%. Selisih kenaikan atau perbedaan kenaikan kedua kelompok belajar tersebut sebesar 41.48%. Hal ini berarti perkembangan pembelajaran membaca permulaan kelompok tidak tamat TK sangat tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tamat TK. Perbedaan perkembangan pembelajaran antara kedua kelompok tersebut signifikan (0.00).

Hasil kajian menunjukkan kemajuan kemampuan membaca permulaan murid-murid kelas 1 SD yang tidak tamat TK lebih tinggi daripada murid-murid yang tamat TK. Perbedaan tersebut signifikan. Hal ini bermakna bahwa tidak ada jaminan bagi murid-murid yang telah belajar membaca di TK akan berkembang dengan cepat dalam membaca. Menurut Marit Korkman et al. (1999) dalam Eva Fauzah (2010), anak yang belajar membaca saat mendapat pendidikan formal di usia 6-7 tahun memiliki

prestasi membaca lebih bagus dibanding anak lain yang belajar membaca di usia sebelum 6 tahun. Hal ini diketahui ketika dilakukan tes pada anak-anak tersebut pada usia 9 atau 10 tahun.

Eva Fauzah (2010) menyatakan bahwa seorang psikolog di Amerika membandingkan dua kelompok anak dalam belajar membaca. Kelompok pertama merupakan anak-anak yang dimasukkan ke TK akademis, yakni TK yang metode pembelajarannya seperti layaknya di SD, mengajarkan para muridnya berbagai pelajaran termasuk membaca. Kelompok kedua merupakan murid-murid TK biasa, yakni TK yang mengutamakan metode bermain bagi siswanya. Hasilnya, saat duduk di kelas 1 SD, para lulusan TK akademis ternyata tidak memiliki keunggulan akademis jangka pendek, apalagi jangka panjang, jika dibandingkan dengan siswa lulusan TK biasa. Bahkan murid-murid TK akademis terlihat lebih gelisah dan kurang kreatif jika dibandingkan murid-murid TK biasa.

Simpulan

Pembelajaran membaca permulaan di SD merupakan pembelajaran yang penting artinya bagi perkembangan pembelajaran murid-murid selanjutnya untuk semua bidang pembelajaran. Dengan kemampuan membaca yang lancar dan dapat memahami isinya dapat mempermudah murid-murid memahami pembelajaran yang diberikan guru. Namun, hal ini bukan berarti murid-murid harus diajarkan membaca sebelum masuk SD karena dapat menghambat perkembangan pembelajaran murid-murid tersebut.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan terhadap pembelajaran membaca permulaan dengan komputer atau CD pembelajaran murid-murid kelas 1 SD yang tamat TK dan yang tidak tamat TK, disimpulkan bahwa

- 1) perkembangan pembelajaran membaca permulaan murid-murid yang tamat TK lebih rendah daripada perkembangan pembelajaran membaca permulaan murid-murid yang tidak tamat TK walaupun murid-murid yang tamat TK telah memperoleh kemampuan membaca permulaan;

- 2) kemampuan membaca yang diperoleh di TK tidak menjamin perkembangan pembelajaran membaca murid-murid di SD, bahkan dapat menghambat perkembangan pembelajaran mereka.

Implikasi dan Rekomendasi

Kajian ini memiliki implikasi dan rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penyelenggara pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan. Pihak-pihak tersebut, di antaranya, pemilik atau kepala TK, Kepala Sekolah Dasar, dan orang tua murid.

TK adalah tempat anak-anak bermain sambil belajar. Oleh karena itu, anak-anak tidak perlu diberikan pengajaran secara terstruktur seperti murid-murid SD. Selain itu, memaksa anak-anak belajar secara terstruktur dapat mengganggu perkembangan jiwa dan menimbulkan rasa jenuh atau bosan terhadap pembelajaran yang bersangkutan.

Kepala SD harus menyadari bahwa SD merupakan jenjang yang paling rendah untuk melaksanakan pendidikan terstruktur atau terencana. Dengan demikian, tidak perlu membuat syarat harus dapat membaca bagi calon-calon murid yang akan masuk SD.

Orang tua murid harus menyadari dan memahami bahwa TK bukanlah tempat untuk pembelajaran membaca secara terstruktur. TK adalah tempat anak-anak untuk bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain.

Demikianlah orasi ilmiah yang dapat saya sampaikan, Segala kekurangan adalah milik saya dan segala kelebihan adalah milik Allah SWT.

Sebelum saya akhiri orasi ini, se bait pantun akan saya bacakan,

*belajar tanpa henti merupakan amalan
meskipun usia sudah senja
terlambat mendapat gelar professor bukanlah kegagalan
tetapi adalah kesuksesan yang tertunda*

Perkembangan Pembelajaran Membaca Permulaan
Dengan Bantuan Komputer
Oleh: Prof. Dr. H. Auzar, M.S.

*mendapat gelar professor menyebabkan perasaan menjadi lain
rasa percaya diri menjadi tinggi
semoga ilmu professor ini bermanfaat bagi orang lain
juga bermanfaat bagi diri sendiri*

Terima kasih,
Wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pekanbaru, 11 April 2013

Prof. Dr. H. Auzar, M.S.



Rujukan

- Akhadiyah M.K., Sabarti, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. (1991). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Auzar.(2010). *Pembangunan dan Penilaian Keberkesanan Perisian Pengajaran dan Pembelajaran Berbantuan Komputer Asas Membaca Bahasa Indonesia*. Disertasi (tidak diterbitkan). Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Badan Pusat Statistik. (2006). *Minat Baca Indonesia Rendah: Wacana Indikator Riset Ilmiah*. www.bps.go.id (10 Maret 2013).
- Bhattacharya, K., & Han, S. 2001. Piaget and cognitive development. Dlm. Orey, M. (pnyt.). *Emerging perspectives on learning, teaching, and technology*. [http:// it3.coe.uga.edu/ebook/ piaget.html](http://it3.coe.uga.edu/ebook/piaget.html) (12 Maret 2013).
- Blachman, B. A. (2000). Phonological awareness. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 3.) (pp. 251-284). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Burns, P.C., Betty, D. & Ross, E.P. (1996). *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Chicago: Rand Mc.Nally College Publishing Company.
- Combs, Martha. (1996). *Development Competence Readers and Writers in The Primary Grades*. Englewood Cliff, N.J: Prentice Hall, Inc.
- Depdiknas.(2000). *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.
- Eva Fauzah. (2010). *Jangan Pakasakan Anak Belajar Membaca Bila Belum Siap*. <http://www.voa-islam.com/muslimah/pendidikan/2010/07/05/7754/jangan-paksakan-anak-belajar-membaca-bila-belum-siap/> (12 Maret 2013).

- Garber, H. L. (1998). *The Milwaukee project: Preventing mental retardation in children at risk*. Washington, DC: American Association on Mental Retardation.
- Indrawati, Sri. (1996). *Jurnal Ilmu Pendidikan*. "Pengaruh Konteks Visual terhadap Pemahaman Bacaan Murid Sekolah Dasar". Malang: IKIP Malang
- Jackson, Sherri L. (2006). *Research Methods and Statistics. A Critical Thinking Approach*. Belmont, C.A.: Wadsworth, Thomson Learning Inc.
- Lina Khoerunnisa. (2010). *Rendahnya Minat Baca Masyarakat Indonesia*. <http://www.pemustaka.com/penerapan-digital-library-sebagai-langkah-startegis-menstimulasi-budaya-membaca-di-masyarakat.html>. Di-download pada tanggal 7 Maret 2013.
- Lyon, G. R. (1999). *The NICHD research program in reading development, reading disorders and reading instruction*. Washington, DC: National Center for Learning Disabilities.
- Maya. (2007). *PAUD dan Calistung* (Online). Available : <http://pendidikan.rumah.blogspot.com/2007/08/paud-dan-calistung.html> (12 Maret 2013).
- Mulyadi. (2005). *Anak TK Belajar Huruf & Angka, Penganiayaan Terselubung*. http://evatiopitna.multiply.com/journal?&page_start=20&show_interstitial=1&u=%2Fjournal Di-download (16 Maret 2013).
- Peta, L. 2003. Cognitive development. (atas talian) <http://www.artsci.gmcc.ab.ca/people/petal/piaget.html> (12 Maret 2013).
- Pratiwi, Yuni. (2001). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. "Pengembangan Kompetensi Teks dalam Pembelajaran Prosa Fiksi". Malang: IKIP Malang.
- Rio Sumarni Shariffudin & Kasiran Buang. (1994). Effectiveness of a computer-aided module in enhancing conceptual understanding in

science learning. *Proceeding of the National Symposium on Educational Computing (EDUCOMP 94)*, hlm.153-160.

Rosalina, D. (2008). *Efektivitas permainan konstruktif terhadap peningkatan kreativitas anak prasekolah*. (Online). Available at eprints.ums.ac.id/852/1/F100020186.pdf. (diunduh pada 12 Maret 2013).

Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. Washington, DC: National Academy.

Spodek, B., & Saracho, O. N. (1994). Early childhood education and early childhood special education: A look to the future. In P. L. Safford, B. Spodek, & O. N. Saracho (Eds.). *Yearbook of Early Childhood Education: Early Childhood Special Education*, Vol. V (pp. 242-246). New York: Teachers College Press.

Sri Nuryati. (2007). *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa Di Kelas Awal Sekolah Dasar*. *Jurnal Sekolah Dasar*, (Online), ([http://www. Google.com](http://www.Google.com), (7 Desember 2007)

Suhardjono. (2008). *Kemampuan Membaca Pemahaman Soal Hitungan Cerita Murid-Murid Kelas IV Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. <http://kompas.com>. Di-download pada tanggal 7 Maret 2013.

Walker, D., Greenwood, C., Hart, B., & Carta, J. (1994). Prediction of school outcomes based on early language production and socioeconomic factors. *Child Development*, 65, 606-611.

Winiasih, (2005). *Diagnosis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sd/Mi Melalui analisis Reading Readiness*. *Jurnal Sekolah Dasar*, (Online), Tahun 14, Nomor 1, Mei 2005 1, ([http://www. Google.com](http://www.Google.com), diakses 19 Desember 2007)

Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. (1996/1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.

Ucapan Terima Kasih

Usaha mendapatkan gelar profesor terasa seperti menjelajahi hutan lebat. Banyak hambatan yang dilalui, baik dari segi pengumpulan kreditnya apalagi dalam pengurusannya. Berkas tambahan yang saya kirimkan ke Dikti hilang sampai saat ini. Terpaksa harus mencari penggantinya sehingga menyita waktu, tenaga, dan pikiran, apalagi sistem pengarsipan saya tidak sempurna. Namun, alhamdulillah berkat kerja keras dan bantuan teman-teman dan pihak-pihak tertentu, kerja keras tersebut berhasil dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman dan pihak-pihak tersebut, antara lain:

- 1) Seorang wanita yang selalu setia mendampingi hidupku dalam suka dan duka
- 2) Bapak Rektor yang telah menyediakan waktunya untuk mengukuhkan saya pada hari ini
- 3) Prof. Dr. Sujianto, M.Si. yang telah membantu menelusuri berkas yang hilang
- 4) Prof. Dr. Marnis, M.Si. yang juga membantu menelusuri berkas yang hilang
- 5) Dekan FKIP Universitas Riau yang membantu mempercepat proses penerbitan SK
- 6) Seseorang yang tidak mau disebutkan namanya yang sedang duduk di kursi senat yang telah membantu proses penyelesaian pengesahan berkas usulan guru besar hingga penerbitan SK
- 7) Berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan nama mereka satu per satu.

Semoga Allah membalas budi mulia mereka dan dicatat sebagai amal ibadah. Amin.

RIWAYAT HIDUP

Auzar dilahirkan pada tanggal 8 April 1954 di sebuah pulau kecil yang bernama Sedanau, Natuna. Anak ke-5 dari 11 bersaudara dari pasangan Syamsiah dan Mohammad Thahir ini menghabiskan masa kecil dan remajanya di kampung halamannya.

Keluarga

Auzar menikah pada tahun 1995 dengan teman sekelasnya ketika kuliah di S1, yaitu Dra. Yusniarti (guru SMAN 8, Pekanbaru). Dari perkawinan tersebut pasangan ini dikurniakan sepasang anak, yaitu Yunita Putri Yuzaria (Sarjana S1 Teknik Kimia UII) dan Ardi Nugraha (sedang kuliah S2 Computer Science, UKM, Malaysia). Pada saat ini pasangan ini juga memiliki seorang cucu, Rafan Alraski.

Pendidikan

SD dan SMP diselesaikan di kampung halamannya. SD diselesaikan pada tahun 1968 dan SMP diselesaikan pada tahun 1971. Tamat SMP dia terpaksa menganggur 3 tahun sebelum memasuki SMA. Hal ini dilakukan karena harus menunggu abang-abangnya yang belum menyelesaikan studinya. Pada waktu itu, ayahnya yang hanya bekerja sebagai pesuruh SMP tidak memiliki dana untuk membiayai anak-anaknya sekaligus. Apalagi pada waktu itu setiap siswa yang akan melanjutkan studinya ke jenjang SMA harus berangkat ke ibu kota kabupaten, Tanjungpinang.

Pada tahun 1975 barulah dia dapat melanjutkan studinya di SMA. Alhamdulillah, studi ini dapat diselesaikan pada tahun 1977. Sebenarnya Auzar ingin melanjutkan studi di SPG, dengan pertimbangan bahwa setelah tamat SPG lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Namun, niat itu tidak sampai karena abangnya yang akan membiayai studinya lebih setuju melanjutkan studi di SMA.

Tamat SMA, Auzar ingin melanjutkan studinya di Fakultas Hukum atau Fakultas Ekonomi di Unand Padang. Malangnya, dia tidak lulus. Akhirnya, dia menganggur lagi. Dihitung-hitung, masa menganggur Auzar selama 4 tahun 6 bulan. Namun, penganut prinsip *lifelong learning* ini tidak berpatah arang untuk melanjutkan studinya ke jenjang lebih tinggi.

Niatnya menjadi guru rupanya tidak padam. Buktinya pada tahun 1979 dia mendaftar di FKIP Universitas Riau. Pada waktu itu dia berpikir bahwa dengan memiliki ijazah guru akan mudah mendapat pekerjaan di sekolah-sekolah. Seandainya tidak diangkat menjadi PNS, sang guru masih dapat mengajar di sekolah mana pun. Yang penting memiliki penghasilan sendiri sehingga dapat mengurangi beban ayahnya.

Setelah menamatkan studinya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Riau, Auzar menjadi guru di SMP dan SMA Cendana milik Yayasan Karyawan Caltex selama 2 tahun, dari tahun 1984 s.d. 1986. Namun, profesi guru yang diembannya tidak berlanjut karena dia harus menjalani tugas baru di FKIP Universitas Riau sebagai dosen.

Menjadi dosen dimulainya secara kebetulan dan pada waktu itu Auzar tidak pernah membayangkan menjadi dosen. Dikatakan secara kebetulan karena pada waktu itu dia telah menyiapkan berkas permohonan untuk menjadi guru, tetapi kata mertuanya, Mohd. Yusuf, B.A., "Coba saja masukkan permohonan ke Unri. Sekarang ada penerimaan tenaga edukatif." Dengan sedikit ragu Auzar mengajukan permohonannya ke Unri. Akhirnya, diterima sebagai dosen setelah mengikuti serangkaian tes. Sejak itu, 1 Januari 1986, tercatatlah Auzar sebagai dosen di Unri.

Pada tahun 1990 dia meneruskan studinya di UNPAD dalam bidang linguistik (ilmubahasa). Pada tahun 1992 dia mendapat gelar M.S. Kemudian pada tahun 2006, Auzar melanjutkan studinya dalam bidang Pendidikan Bahasa Melayu di Fakultas Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Pada tahun 2010, Auzar berhasil mendapat gelar doctor dari universitas tersebut.

Pengalaman Kerja

Selain bertugas menjadi dosen, Auzar juga dipercayai memegang beberapa jabatan struktural dari tingkat terendah, yaitu

- 1) Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1993—1995;
- 2) Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1995—1999;
- 3) Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, 1999—2003;
- 4) Pembantu Dekan II FKIP Universitas Riau, 2003—2011 (2 periode).

Karya

A. Buku/Diktat

1. Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau (Anggota), (2003).
2. Kepulauan Riau Cagar Budaya Melayu Riau (Anggota), (2003).
3. Psikolinguistik (Mandiri), (2005).
4. Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Editor), (2006).
5. Teori Pemerolehan Bahasa (Mandiri), (2007).
6. Sociolinguistik, (2007).
7. Reformasi Pembelajaran ke Arah Pembinaan Insan yang Cerdas dan Kompetitif (Editor Prosiding) (2007);
8. Reformasi Pendidikan Serantau (Anggota Editor), (2009);
9. Penyelidikan Pendidikan ke Arah Keunggulan Universiti Penyelidikan (Ketua Editor), (2011);
10. Pragmatik (Terjemahan) (2012);

B. Penelitian

1. Pembangunan dan Penilaian Keberkesanan Perisian Pengajaran dan Pembelajaran Berbantuan Komputer Asas Membaca Bahasa Indonesia (2009);
2. Kemampuan Membaca Bahasa Hitungan Cerita Matematika Murid-murid Kelas V SD 006 Pekanbaru (2011);
3. Agregasi Pemetaan dan Pengembangan Mutu Pendidikan di Provinsi Kepulauan Riau, (2011).

C. Makalah (Prosiding)

1. Implimentasi Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*) dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Riau (2005);
2. Pengajaran dan Pembelajaran Membaca dengan Menggunakan Komputer dan Multimedia (2007);
3. Kemampuan Membaca Bahasa Soal Hitungan Cerita Matematika Murid Kelas V SD 006, Tampan, Pekanbaru (2011);
4. Penguasaan Keterampilan Berbahasa untuk Memperkuat Karakter Lulusan (2011);
5. Pemanfaatan *Power Point* dalam Pembelajaran Membaca Cepat (2013).

D. Jurnal

1. Pembangunan Media Pembelajaran Membaca Permulaan (tidak terakreditasi). *Jurnal Bahas* (2009);
2. The Use Computers in Teaching Beginning Reading Classes (Penulis Pertama). *The International Journal of Learning*, (2012) (Scopus);
3. Keberkesanan Teknik Penemuan Idea Pokok dalam Membaca Cepat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu, UKM, Malaysia* (2013);
4. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Bahasa Soal Hitungan Cerita Matematika Murid-murid Kelas 5 SD 006 Pekanbaru. *Jurnal Bahas*, (2013);

E. Reviewer

1. GEMA Online™ Journal of Language Studies, Malaysia (Reviewer), (2011)
2. Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu, UKM, Malaysia, (2011 s.d.sekarang).

Perkembangan Pembelajaran Membaca Permulaan
Dengan Bantuan Komputer
Oleh: Prof. Dr. H. Auzar, M.S.

